Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12(11.C), 154-166
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15049
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Kebudayaan Siswa SDN 3 Sokong Terhadap Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Repalia Agustin[1], M. Taufik[2], Eliyana[3]

STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Pendidikan karakter menjadi bagian yang penting dalam proses Pendidikan di sekolah dasar karena tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah toleransi, mengingat siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dipadukan dengan berbagai pembiasaan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan nilai Pendidikan karakter toleransi siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 3 Sokong, mengetahui dampak dari penerapannya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas III SDN 3 Sokong.Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter toleransi di kelas III telah diterapkan melaui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan seperti memberikan keteladanan, menghargai perbedaan keyakinan, suku, dan budaya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menjalin hubungan sosial tanpa diskriminasi, menghindari konflik dengan mengedepakan sikap damai, menunjukkan empati terhadap teman, bekerja sama dalam keberagaman, serta bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain. Penerapan nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap saling menghargai, kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan hidup harmonis dalam lingkungan sekolah.

Keywords: **Pendidikan Karakter, Toleransi, Pendidikan Pancasila**

(*) Corresponding Author: muhammadtaufik33@gmail.com, eliyanaramzi92@gmail.com

How to Cite: Agustin, R., Taufik, M., & Eliyana, E. (2026). Analisis Kebudayaan Siswa SDN 3 Sokong Terhadap Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.C), 154-166. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15049

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu didalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk Pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang

berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triyanto, 2014: 23-24). SDN 3 Sokong merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi modal penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan dilingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa telah menunjukkan berbagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan sikap saling menghargai, seperti bekerja sama dalam kelompok, berteman tanpa membedakan suku maupun latar belakang keluarga, serta saling membantu ketika mengikuti proses pembelajaran.

Keberagaman budaya yang dimiliki peserta didik di SDN 3 Sokong merupkan potensi yang dapat mendukung terbentuknya karakter toleransi. Setiap peserta didik membawa kebiasaan, cara berkomunikasi, dan nilai budaya yang berbeda sesuai lingkungan keluarganya. Apabila keberagaman tersebut dikelola dengan baik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka akan menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar saling menghormati, menghargai perbedaan, serta memperkuat persatuan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas terkait dengan pendidikan karakter secara umum. Sementara itu, penelitian ini mengkaji secara khusus terkait dengan kebudayaan siswa sebagai faktor yang berkaitan dengan pembentukan nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di Tingkat sekolah dasar.

Pentingnya nilai toleransi semakin terlihat ketika masih ditemukan berbagai bentuk perilaku perundungan dan konflik antar pelajar yang berawal dari perbedaan kecil. Jika tidak ditangani sejak dini, sikap tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif saat dewasa. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai keberagaman diantara peserta didik (Setiawati, 2020: 44). Penanaman nilai toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan diluar kelas. Guru dapat mengintegrasikan nilai toleransi dalam mata pelajaran, memberikan contoh perilaku menghargai perbedaan, membentuk kerja kelompok serta membiasakan peserta didik untuk saling membantu tanpa membeda-bedakan latar belakang. Maka dari itu, hal tersebut di nilai efektif karena peserta didik belajar langsung melalui pengalaman nyata (Wiyani, 2018: 119).

Selain guru, budaya sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, ramah, dan menghargai perbedaan akan memberikan pengalaman sosial positif bagi peserta didik. Sebaliknya, jika sekolah kurang memberikan ruang interaksi sehat, maka proses penanaman nilai karakter akan sulit tercapai. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah perlu terlibat dalam menciptakan iklim toleran dan inklusif (Mulyasa, 2022: 58). Namun demikian, pelaksanaan Pendidikan karakter toleransi di sekolah tidak selalu berjalan optimal. Beberapa kendala yang sering ditemui antara lain perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, pengaruh luar lingkungan sekolah, serta kurangnya pembiasaan dirumah. Hal ini menunjukkan

bahwa penanaman nilai toleransi membutuhkan kerjasama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat (Suyadi, 2015: 88).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 3 Sokong, di sekolah tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter toleransi sudah diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non pembelajaran. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai karakter toleransi melalui pembiasaan sikap diantaranya seperti menghargai perbedaan keyakinan, suku, budaya, dan saling menghormati antar siswa. Pada kegiatan belajar di kelas, guru juga membentuk kelompok belajar yang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang kemampuan akademik dan karakter yang beragam. Melalui pembagian kelompok tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, serta menerima perbedaan kemampuan teman sekelas. Beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik terlihat membantu temannya mamahami materi pelajaran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Namun, masih ditemukan beberapa kendala di lapangan, pada saat diskusi kelompok terdapat sebagian peserta didik yang cenderung memilih teman tertentu sehingga anggota kelompok menjadi kurang beragam. Hasil observasi menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi telah berjalan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan sekolah, pembiasaan harian, serta keteladanan guru. Lingkungan sekolah mendukung terbentuknya sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menghormati perbedaan. Beberapa kendala yang muncul menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk penguatan program toleransi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yakni Bapak Sumadip, S.Pd., diperoleh informasi bahwa guru menanamkan nilai Pendidikan karakter pada peserta didik salah satunya yakni menanamkan sikap toleransi. Beliau menjelaskan bahwa "sikap toleransi sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar mereka dapat menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekolah. Penanaman nilai karakter toleransi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah". Selain itu, beliau juga menerapkan kegiatan pembiasaan religius seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Dari fenomena di atas serta berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kebudayaan Siswa SDN 3 Sokong Terhadap Nilai Toleransi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomena, dikarenakan data-data yang akan dikumpulkan yakni data yang bersifat deskriptif berdasarkan fenomena yang akan diteliti, yakni terkait analisis penanaman nilai dalam Pendidikan karakter toleransi. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana fenomena yang ada serta dalam kondisi yang alamiah. Kemudian,

karena peneliti perlu untuk terjun langsung kelapangan bersama dengan objek penelitian sehingga metode penelitian kualitatif deskriptif ini kiranya sangat tepat digunakan. Sesuai dengan permasalahan yang terdapat didunia pendidikan, oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan niali dalam pendidikan karakter toleransi.

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni siswa, guru, serta kepala sekolah dikarenakan ketiganya merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang nyata, aktual, dan sesuai dengan kondisi dilapangan. Sumber data skunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen atau arsip yang mendukung serta melengkapi data primer. Selain itu, dokumentasi yang diperoleh langsung oleh peneliti seperti foto-foto, jurnal, buku, atau catatan lapangan serta hal-hal yang berkaitan dengan penerapan nilai pendidikankarakter toleransi serta profil sekolah yang memberikan informasi mengenai Gambaran umum SDN 3 Sokong sebagai lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah memperoleh informasi dalam penelitian ini, langkah selanjutnya ialah mengolah data yang telah terkumpul dengan mendeskripsikan dan membuat kesimpulan tentang susunan kata atau kalimat. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif. Menurut Matthew B. Miles A. Michael Huberman diartikan dalam pandangan model interaktif terdapat beberapa jenis kegiatan analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sayidah, 2018; 153). Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, yang berupa wawancara, dan dokumentasi sehingga data tersebut kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penerapan Kebudayaan Siswa Terhadap Nilai Toleransi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 3 Sokong

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama di SDN 3 Sokong, terlihat bahwa nilai karakter toleransi telah di terapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang penting toleransi, tetapi juga membiasakan siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

a. Menghargai Perbedaan Keyakinan, Suku, dan Budaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 3 Sokong, bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap saling mengharagai perbedaan keyakinan, suku, maupun budaya dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Sikap tersebut tampak selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun di luar kegiatan pembelajaran. Guru secara konsisten memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda dan perbedaan tersebut merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dihormati. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan, pemberian

contoh secara langsung atau nyata, serta penguatan saat pembelajaran berlangsung.

b. Tidak Memaksakan Kehendak Kepada Orang Lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat orang lain selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi dalam kelompok. Meskipun terdapat berbedaan pendapat, siswa tetap bersedia mendengarkan penjelasan temannya hingga selesai sebelum memberikan tanggapan. Kebiasaan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan mendorong setiap siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya.

c. Menjalin Hubungan Sosial Tanpa Diskriminasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menjalin hubungan sosial dengan seluruh teman tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang keluarga. Interaksi antarsiswa berlangsung secara wajar baik di dalam kelas maupun saat bermain di luar jam pembelajaran. Pembiasaan yang diberikan guru untuk berteman dengan siapa saja telah membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

d. Menghindari Konflik dan Bersikap Damai

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa telah dibiasakan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik sehingga konflik antarteman dapat diminimalkan. Guru selalu memberikan arahan agar setiap permasalahan di selesaikan melalui musyawarah kecil dan saling meminta maaf apabila terjadi kesalahpahaman. Guru juga membimbing siswa untuk berdialog, saling memahami, meminta maaf, dan memaafkan apabila terjadi kesalahpahaman. Pembiasaan tersebut menjadikan suasana kelas tetap kondusif serta menumbuhkan kemampuan problem solving siswa tanpa menimbulkan permusuhan.

e. Menunjukkan Empati Terhadap Orang Lain

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kepedulian terhadap kondisi teman di sekitarnya. Sikap empati terlihat ketika ada teman yang mengalami kesulitan memahami pelajaran, lupa membawa perlengkapan belajar, maupun sedang merasa sedih. Siswa dengan sukarela memberi bantuan sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa telah menunjukkan sikap empati melalui kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan, baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari disekolah. Pembiasaan yang diberikan guru secara konsisten telah mendorong berkembangnya rasa peduli dan sikap saling membantu di antar siswa.

f. Bekerja sama dalam Keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda telah berkembang melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam sehingga mereka terbiasa berinteraksi dengan semua teman. Pembagian kelompok secara bergantian yang diterapkan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan seluruh teman, sehingga nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai semakin berkembang dalam proses pembelajaran.

g. Bersikap Terbuka Terhadap Pendapat Orang Lain

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa sisswa menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat orang lain selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sikap tersebut tampak ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi dalam kelompok. Pada saat terdapat perbedaan jawaban, siswa tetap mendengarkan penjelasan temannya hingga selesai tanpa memotong pembicaraan. Setelah itu, mereka memberikan tanggapan dengan bahasa yang santun dan tetap menghargai pendapat yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SDN 3 Sokong, bahwa penanaman nilai Pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemberian nasihat, serta penerapan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Proses penanaman karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian materi di kelas saja, tetapi diwujudkan juga dalam berbagai kegiatan sehari-hari sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menghargai perbedaan keyakinan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menjalin hubungan sosia tanpa diskriminasi, menghindari konflik dan bersikap damai, menunjukkan empati terhadap orang lain, bekerja sama dalam keberagaman, telah mulai tertanam dalam diri siswa melalui berbagai kegiatan rutin yang di lakukan secara konsisten. Siswa dibiasakan berdoa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang santun, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, mematuhi tata tertib sekolah, serta mengikuti arahan guru selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh puput (2022), yang berjudul Analisis Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar sudah banyak diterapkan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Dari sejumlah kajian yang dianalisis, terlihat bahwa penanaman nilai karakter tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan proses belajar dikelas, kegiatan sekolah, serta kehidupan anak di luar sekolah. Penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat melalui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Siswa mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, saling membantu ketika mengalami kesulitan, menghargai pendapat teman, serta membangun hubungan yang haromonis tanpa membeda-bedakan latar belakang maupun kemampuan masing-masing.

Dapat peneliti simpulkan bahwa, penanaman nilai Pendidikan karakter toleransi di SDN 3 Sokong telah memberikan hal yang positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Berbagai indikator, seperti menghargai perbedaan keyakinan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menjalin hubungan sosia tanpa diskriminasi, menghindari konflik dan bersikap damai, menunjukkan empati terhadap orang lain, bekerja sama dalam keberagaman, bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain saling berkaitan dalam membentuk

peserta didik yang berkarakter toleransi. Keberhasilan tersebut didukung oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan, serta terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan demikian, penanaman nilai Pendidikan karakter di SDN 3 Sokong dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif, mampu menghargai orang lain, bertanggung jawab, disiplin, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana nilai Pendidikan karakter tersebut di dukung oleh teori Pendidikan Karakter (Thomas Lickona, 2013) berpendapat bahwa Pendidikan karakter akan berkembang secara optimal apabila peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral (moral knowing), tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut (moral feeling), dan membiasakan diri untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (moral action). Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan guru menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter toleransi siswa sejak usia sekolah dasar.

2. Dampak Penerapan Kebudayaan Siswa Terhadap Nilai Toleransi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 3 Sokong

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi di SDN 3 Sokong memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dampak tersebut terlihat melalui perubahan yang terjadi dalam keseharian siswa, baik saat mengikuti proses pembelajaran maupun ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Berbagai nilai karakter toleransi yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga mulai diterapkan oleh siswa dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman karakter toleransi telah berjalan secara bertahap dan mampu membentuk kebiasaan yang positif pada diri peserta didik.

Perubahan tersebut tampak dari berkembangnya menghargai perbedaan keyakinan, suku, dan budaya di antara siswa. Keberagaman di kelas tidak lagi menjadi alasan memilih-milih teman, melainkan menjadi bagian dari kehidupan yang diterima dengan baik oleh seluruh siswa. Dalam kegiatan belajar maupun bermain, siswa mampu berinteraksi dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang agama,suku, dan budaya. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati terhadap kebiasaan yang dimiliki teman serta mampu menjaga hubungan yang baik dengan seluruh anggota kelas. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, aman, dan penuh rasa saling menghargai sehingga setiap siswa merasa diterima dalam lingkungan sekolah.

Penanaman nilai toleransi juga berdampak pada kemampuan siswa untuk menghargai hak dan pendapat orang lain. Dalam proses pembelajaran, siswa mulai terbiasa menyampaikan pendapat dengan cara yang santun serta bersedia mendengarkan pendapat teman hingga selesai. Ketika terjadi perbedaan pandangan dalam dikusi kelompok, mereka tidak lagi memaksakan kehendak pribadi, melainkan berusaha mencari kesepakatan Bersama melalui musyawarah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan pendapat sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Kemampuan menerima Keputusan Bersama juga berkembang sehingga proses pembelajaran lebih tertib dan kondusif.

Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan sosial antar siswa pun mengalami perkembangan yang positif. Siswa mampu menjalin pergaulan tanpa adanya perlakuan diskriminatif terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda maupun kemampuan akademik yang beragam. Mereka tampak saling menyapa, bermain bersama, dan membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik melalui pembagian tugas yang adil, saling memberukan bantuan Ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan, persaudaraan, gotong royong mulai tumbuh sebagai bagian dari karakter siswa.

Penanaman nilai toleransi juga memberikan dampak terhadap terciptanya suasana sekolah yang lebih damai. Perselisihan antarsiswa dapat diminimalkan karena mereka mulai terbiasa menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik, saling meminta maaf, serta memaafkan apabila terjadi kesalahpahaman. Di samping itu, rasa empati siswa juga berkembang dengan baik. Hal ini terlihat Ketika siswa secara sukarela membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, serta menunjukkan kepedulian dalam berbagai kegiatan dikelas. Sikap saling peduli tersebut memperkuat hubungan emosional antar siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis dan penuh rasa kekeluargaan.

Dapat disimpulkan bahwa, penerapan pendidikan karakter toleransi memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai karakter toleransi yang ditanamkan mampu membentuk interaksi sosial yang lebih baik, ditandai dengan sikap saling membantu, menghargai pendapat, bekerja sama, serta mampu menyelesaikan perbedaan secara baik. Dampak yang paling menonjol terlihat pada berkembangnya sikap menghargai perbedaan keyakinan, di mana siswa mampu menerima perbedaan, tidak membeda-bedakan teman, menghormati keberagaman, serta menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, penanaman nilai pendidikan karakter tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman, tertib, harmonis, dan saling menghargai.

Hal tersebut sejalan dengan teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky) yakni bahwa pengetahuan dan sikap terbentuk melalui interaksi sosial. Toleransi berkembang Ketika individu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui dialog dan kerja sama, seseorang belajar memahami perspektif orang lain dan membangun sikap saling menghargai. Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai pondasi utama dalam pembentukan pengetahuan, nilai, dan sikap individu.

3. Faktor Pendukung Penerapan Kebudayaan Siswa Terhadap Nilai Toleransi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 3 Sokong

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi di SDN 3 Sokong, penerapan nilai Pendidikan karakter toleransi tidak berlangsung dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling mendukung. Temuan dilapangan menunjukkan

bahwa keberhasilan penerapan nilai Pendidikan karakter toleransi di SDN 3 Sokong merupakan hasil dari keterlibatan berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, peserta didik, hingga orang tua. Selain itu, budaya sekolah yang telah dibangun secara konsisten juga memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku saling menghargai dilingkungan sekolah.

Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa setiap unsur disekolah memiliki peran yang saling melengkapi dalam membiasakan peserta didik untuk menghormati perbedaan, bekerja sama, dan menjaga hubungan yang baik dengan teman maupun guru. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai pembiasaan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya dukungan dari berbagai unsur tersebut, proses penanaman nilai Pendidikan karakter toleransi dapat berlangsung secara lebih optimal dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh puput (2022), bahwa keberhasilan pembentukan karakter di pengaruhi oleh keterlibatan banyak pihak. Guru berperan sebagai pengarah sekaligus teladan dalam membentuk sikap siswa, sedangkan orang tua menjadi pendukung utama di lingkungan keluarga serta dilingkungan Masyarakat juga ikut memberi warna terhadap perkembangan karakter anak. Proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan nilai Pendidikan karakter toleransi di SDN 3 Sokong. Faktor-faktor tersebut yakni:

a. Keteladanan Guru

Keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penanaman nilai toleransi kepada peserta didik. Dalam kesehariannya, guru menunjukkan sikap saling menghargai, berbicara dengan santun, bersikap adil kepada seluruh siswa, serta memberikan contoh bagaimana menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang baik. Perilaku tersebut secara tidak langsung diamati siswa sehingga nilai toleransi lebih mudah tertanam melalui pengalaman nyata daripada hanya sekadar menyampaikan materi di dalam kelas.

b. Pembiasaan Melalui Kegiatan Sehari-hari

Penanaman karakter toleransi juga didukung oleh adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan sikap toleransi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dukungan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah turut memberikan pengaruh terhadap terlaksananya Pendidikan karakter toleransi. Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru agar nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam setiap kegiatan sekolah. Selain itu, kepala sekolah mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman

sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya perlakuan yang membedakan.

d. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan penuh rasa kekeluargaan menjadi faktor yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi. Hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, tenaga kependidikan, serta warga sekolah lainnya menciptakan suasana belajar yang positif. Kondisi tersebut membuat peserta didik merasa nyaman untuk berinteraksi, saling menghormati, dan belajar menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

e. Kerja Sama Antara Sekolah dengan Orang Tua

Keberhasilan penanaman nilai toleransi juga dipengaruhi oleh adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila mendapatkan dukungan dan pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga. Orang tua berperan dalam memberikan penguatan terhadap sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta membimbing anak untuk menerapkan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari.

f. Tata Tertib dan Budaya Sekolah

Tata tertib sekolah serta budaya yang telah dibangun menjadi pendukung penting dalam pembentukan karakter toleransi. Berbagai aturan yang berlaku mengajarkan peserta didik untuk menghormati hak orang lain, menjaga sopan santun, tidak melakukan perundungan, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Budaya sekolah yang positif membantu peserta didik memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan adil.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai Pendidikan karakter toleransi di SD 3 Sokong merupakan hasil dari sinergi antara guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah, pembiasaan yang konsisten, dan dukungan keluarga. Seluruh faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, serta menjunjung tinggi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait analisis kebudayaan siswa terhadap nilai toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 3 Sokong maka dapat disimpulkan bahwa :

Penanaman nilai karakter toleransi siswa di SDN 3 Sokong telah diterapkan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang di lakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan siswa untuk saling menghargai, bekerja sama dalam kelompok, menghormati perbedaan pendapat, bersikap sopan kepada guru maupun teman, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku siswa.

Penerapan nilai karakter toleransi memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan guru, siswa menjadi lebih mudah menerima perbedaan, mampu bekerja sama dengan teman tanpa membeda-bedakan latar belakang, memiliki rasa saling menghormati, lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan serta mampu menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik. Selain itu, suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif karena hubungan antarsiswa terjalin dengan baik. Dampak tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter toleransi tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

Keberhasilan penanaman nilai karakter toleransi di SDN 3 Sokong didukung oleh beberapa faktor, diantaranya keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, kerja sama antar pihak sekolah dan orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, serta adanya kegiatan-kegiatan yang menanamkan sikap saling menghargai. Dukungan tersebut membuat proses penanaman karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai toleransi lebih mudah dipahami, diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan nilai karakter toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 3 Sokong telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk karakter siswa yang saling menghargai, menghormati perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* pada Siswa di SDN 3 Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara maka peneliti mencoba memberikan saran atau masukan yang akan berguna kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Saran bagi Guru

   Guru diharapkan selau menjadi teladan dalam bersikap toleran serta menerapkan pembelajaran yang mendorong kerja sama, saling menghargai, dan menghormati perbedaan sehingga nilai toleransi dapat tertanam secara berkelanjutan.

2. Saran bagi Siswa

   Siswa diharapkan terus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai, menghormati perbedaan, serta bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun Masyarakat.

3. Saran untuk sekolah

   Sekolah diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan program penanaman karakter toleransi melalui pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, serta kerja sama seluruh warga sekolah agar terciptanya lingkungan belajar yang mendukung sikap saling menghargai.

4. Bagi orang tua

   Orang tua diharapkan menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah dan membiasakan penerapan sikap toleransi di lingkungan keluarga agar membentuk karakter anak berlangsung secara konsisten.

5. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan pengalaman untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai Pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar.*

Ananda, R. A (2022), Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*.

Arikunto, S. (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Agustina, (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Deepublish

Barbara, R. (1990). *Social Learning and Education.* New York: McGraw-Hill.

Desmita, (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gunawan, H. (2014), *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

Haryanto, (2013), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hayani, Nikayla. H. (2026), *Hasil Wawancara Mengenai Penanaman Nilai dalam Pendidikan Karakter Toleransi pada Siswa Kelas III SDN 3 Sokong.* Wawancara Pribadi, SDN 3 Sokong.

Hasyim, U. (1997). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam.* Surabaya: Bina Ilmu.

Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kusmiasih, S. Pd. (2026), *Hasil Wawancara Mengenai Penanaman Nilai dalam Pendidikan Karakter Toleransi pada Siswa Kelas III SDN 3 Sokong.* Wawancara Pribadi, SDN 3 Sokong.

Kholberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral.* Yogyakarta: Kanisius.

Latifah, N, dkk. (2013). Perilaku Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak.*

Lickona, T. (2012), *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Jakarta; Bumi Aksara.

_____. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Martini, R. (2020). Peran Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan.*

Moleong, L. J. (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muchlas, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Jakarta: Rajawali Press.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara

_____. (2022). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawir, A. W. (1984). *Kamus Arab-Indonesia.* Yogyakarta; Pondok Pesantren Al-Munawir.

Palmer, J. (2003). *Fifty Modern Thinkers on Education.* London: Routledge.

Puput, dkk.(2022). Analisis Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar.*

Raichanah, N. (2023). *Peran Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggidalam Menghadapi Hoax. Jurnal Global Citizen:* Jurnal Ilmiah Kajian Kwarganegaraan.

Rasyid, R. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.* Jurnal Ilmu Pendidikan

Rinja, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan.*

Rahayu, D W, (2020). *Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya.* Jurnal Konseling Gusjigang.

Safitri, L. N. (2019). *Perilaku Sosial Anak di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan Anak.

Setiawati, E. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan.*

Sardjijo. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Belajar dan Sikap Toleransi Siswa SD di Kecamatan Aek Natas.* Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS).

Sumadip, S. Pd. (2026). *Hasil Wawancara Mengenai Penanaman Nilai dalam Pendidikan Karakter Toleransi pada Siswa Kelas III SDN 3 Sokong.* Wawancara Pribadi, SDN 3 Sokong.

Sugiyono, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: CV. Alfabeta.

_____, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung:* Alfabeta.

_____, (2020). *Metode Penelitian Kulitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, W, (2022), Pengembangan Kurikulum (Sebagai Peran Guru Profesional), *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Suyadi, (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilman, D. (2004). *Living Values Education Program.* Jakarta: Grasindo.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo.

Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind on Society: Thr Development of Higher Psycological Process.* Cambridge: Harvard University Press.

Wiyani, N. A (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zamroni, (2011), *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural.* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kencana.